

BAB IV

KESIMPULAN

Tari Panembromo merupakan salah satu tari klasik gaya Yogyakarta. Tari ini diciptakan oleh Ratri Praptini Astuti pada tahun 1985. Tarian ini diciptakan karena inspirasi koreografer terhadap tari Pendet, sebuah tari penyambutan khas Bali. Koreografer termotivasi untuk menciptakan sebuah tari penyambutan menggunakan gaya khas Yogyakarta. Tari Panembromo pada dasarnya merupakan tari tunggal, namun dalam perkembangannya dapat ditarikan secara berkelompok.

Ada beberapa urgensi yang mendorong peneliti untuk menganalisis koreografi tari Panembromo ini. Yang pertama, karya seni yang pernah populer tetap memiliki nilai budaya yang penting, sehingga mempelajari hal tersebut dapat mencegahnya terlupakan. Kedua, meskipun frekuensi sebuah pertunjukan tari telah menurun, konsep-konsep dan elemen-elemen yang terdapat di dalamnya dapat menjadi sumber inspirasi untuk pengembangan seni yang baru dan inovatif. Analisis terhadap koreografi memberikan wawasan yang mendalam tentang struktur, makna, dan teknik yang dapat diadopsi dalam karya seni yang lebih modern. Ketiga, analisis koreografi memberikan landasan yang kuat untuk mengembangkan strategi pelestarian yang lebih efektif. Hal itu bisa mencakup restorasi yang lebih tepat, revitalisasi karya dengan inovasi yang sesuai dengan zaman, atau pengembangan pendekatan pendidikan dan promosi yang lebih menarik.

Hasil dari penelitian terhadap koreografi tarian ini sudah menjawab pertanyaan dalam penelitian. Pada analisis bentuk yang telah dilakukan, dapat diamati bahwa struktur gerak yang ditemukan dalam tarian ini menunjukkan adanya pola gerak yang sedikit variasi. Pengulangan gerak juga cukup dominan dalam tarian ini, dimana beberapa gerakan sering kali dilakukan secara berulang-ulang.

Pada analisis teknik gerak, dalam tari Panembromo menunjukkan kecenderungan untuk mempertahankan teknik-teknik yang sudah ada secara tradisional. Tari ini juga menuntut penguasaan teknik gerak yang detail dan penjiwaan yang mendalam dari para penarinya. Setiap aspek teknik gerak, mulai dari gerakan tubuh, posisi kepala, hingga langkah kaki, harus dilakukan dengan benar.

Kepekaan terhadap irama musik sangat krusial untuk menjaga keselarasan antara gerakan dan musik pengiring. Penjiwaan yang tepat harus dilakukan sesuai dengan konsep *Joged Mataram*, menciptakan kesatuan antara penari, musik, dan pesan yang ingin disampaikan. Harmonisasi antara teknik dan penjiwaan ini menghasilkan pertunjukan tari yang bermakna. Pada analisis isi, meskipun tari Panembromo mengandung nilai-nilai budaya yang berharga, isi dan makna dalam tarian ini cenderung tetap konservatif tanpa adanya adaptasi yang mempertimbangkan preferensi dan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat.

Menurut peneliti, analisis koreografi tidak hanya terbatas pada pengamatan gerak, tetapi juga memerlukan analisis struktural sebagai bagian penting dari prosesnya. Analisis struktural dapat membantu dalam membedakan bagian-bagian

dalam satu tarian, mengenali pola gerak, motif-motif yang digunakan, serta menyusun rangkaian gerak yang terorganisir secara keseluruhan. Hasil analisis struktural menunjukkan bahwa koreografi tari Panembromo cenderung menggunakan sedikit ragam gerak, dengan kecenderungan pengulangan gerak yang dapat dilihat dari pola gerak yang dilakukan secara berulang dalam bagian-bagian tertentu.

Dari analisis yang telah dilakukan, data yang ditemukan juga menunjukkan bahwa tari Panembromo mengalami penurunan frekuensi pertunjukan yang signifikan. Analisis data dan temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa faktor penurunan frekuensi pertunjukan terhadap koreografi tari Panembromo dapat disebabkan oleh beberapa hal, seperti ragam gerak yang terbatas, kurangnya upaya untuk mempertahankan keberlanjutan karya tari ini, dan belum adanya dokumentasi yang cukup memadai. Hasil analisis penelitian ini menekankan bahwa upaya dalam menjaga minat sebuah pertunjukan tari di mata masyarakat dapat dikembangkan namun tetap dalam bentuk serta pola baku dari tari klasik gaya Yogyakarta. Hal-hal yang dapat diinovasi, yaitu seperti komposisi tari dan ruang, untuk penyampaian pesan yang lebih menarik. Inovasi tersebut perlu dipertimbangkan tanpa mengorbankan esensi budaya yang ada dan diharapkan dapat membantu menghidupkan kembali minat masyarakat terhadap tari Panembromo. Berikut merupakan link pendokumentasian ulang tari Panembromo yang telah dilakukan peneliti dengan persetujuan koreografer.

[Link: bit.ly/TariPanembromo](https://bit.ly/TariPanembromo)



Gambar 27. *Barcode* Tari Panembromo
Barcode: Azalia Farika Andit, tahun 2024

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

- Condrongoro, Mari S. (1995). *Busana Adat Kraton Yogyakarta 1877-1937: Makna dan Fungsinya dalam Berbagai Upacara*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama.
- Dewan Ahli Yayasan Siswa Among Beksa. (1981). *Kawruh Joged Mataram*. Yogyakarta: Dewan Ahli Yayasan Siswa Among Beksa.
- Ellfeldt, Lois. (1977). *A Primer For Choreographers*, "Pedoman Dasar Penata Tari" Terjemahan Sal Murgiyanto. Jakarta: Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta.
- Hadi, Y Sumandiyo. (2001). *Pasang Surut Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Hadi, Y Sumandiyo. (2003). *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi
- Hadi, Y Sumandiyo. (2007). *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka.
- Hadi, Y Sumandiyo. (2012). *Kontinuitas dan Perkembangan Tari Klasik Gaya Yogyakarta Sebagai Legitimasi Warisan Budaya Bangsa*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta.
- Hadi, Y Sumandiyo. (2013). *Tari Klasik Gaya Yogyakarta: Legitimasi Warisan Budaya*. Yogyakarta: Lembah Manah.
- Hadi, Y Sumandiyo. (2014). *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Lexy, J. Moeloeng. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Martiara, Rina., Budi Astuti. (2018). *Analisis Struktural Sebuah Metode Penelitian Tari*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Martono, Hendro. Budi (2008). *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi..* Yogyakarta: Cipta Media.

- Murgiyanto, Sal. (1983). *Koreografi*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Murgiyanto, Sal. (1986). "Dasar-Dasar Koreografi Tari", dalam Edi Sedyawati dkk, *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta.
- Prawiroatmojo, S. (1985). *Bausastra Jawa-Indonesia Jilid I*. Jakarta: Gunung Agung.
- Pudjasworo, B. (1983). "Dasar-Dasar Pengetahuan Gerak Tari Alus Gaya Yogyakarta". (Diklat, Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta).
- Sasmintamardawa, R.L., Pamong SMKI Yogyakarta. (1983). *Tuntunan Pelajaran Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Ikatan Keluarga SMKI KONRI Yogyakarta
- Smith, Jacqueline. (1985). *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti.
- Soedarsono. (1977). *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta: Lagaligo
- Soedarsono. (1999). *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia Yogyakarta.
- Soedarsono R.M. (2001). *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Suharti, Theresia. (1983). "Sekelumit Catatan tentang Tari Puteri Gaya Yogyakarta". (Diklat, Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta).
- Sumarto dkk. (2010). *Buku Karawitan Gaya Baru*. Solo: Tiga Serangkai.
- Sumaryono. (2003). *Restorasi Seni Tari dan Transformasi Budaya*. Yogyakarta: ELKAPHI.
- Sumaryono dkk. (2021). *Direktori Seni Budaya Yogyakarta*. Yogyakarta: UPTD Taman Budaya.
- Supanggah, Rahayu. (2007). *Bothekan Karawitan II*. Surakarta: Institut Seni Indonesia.
- Wibowo, Fred (ed). (1981). *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Dewan Kesenian Provinsi DIY.
- Wibowo, Fred. (2002). *Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

B. Webtografi

<https://jurnal.iailm.ac.id/index.php/madrosatuna/article/view/59/49>

[diunggah pada Januari 2018, diakses pada 5 Februari 2024](https://jurnal.iailm.ac.id/index.php/madrosatuna/article/view/59/49)

<http://repository.unibabwi.ac.id/id/eprint/557/5/Perempuan%20Yogyakarta.pdf> diunggah pada Desember 2020, diakses pada 4 Februari 2024

<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=894526&val=14003&title=Konsep%20Dasar%20Bagi%20Seorang%20Penari>, diakses pada 20 April 2024

<https://www.kratonjogja.id/figur/36-krt-purwodiningrat-maestro-seni-dan-pengabdi-budaya-keraton-yogyakarta/>, diakses pada tanggal 26 Mei 2024

C. Narasumber

Anon Suneko, S.Sn. M.Sn., umur 43 tahun, selaku narasumber iringan tari, Dosen Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta, komposer, dan pengrawit.

Ratri Praptini Astuti, S.Pd. umur 62 tahun, selaku guru sekaligus pencipta tari Panembromo, dan pengajar di Yayasan Siswa Among Beksa.

Retno Moortrisari Widianingrum, S.Par. M.Sc., umur 33 tahun, selaku Dosen Program Studi Pariwisata AMPTA, penari di Yayasan Siswa Among Beksa, dan penari tari Panembromo.